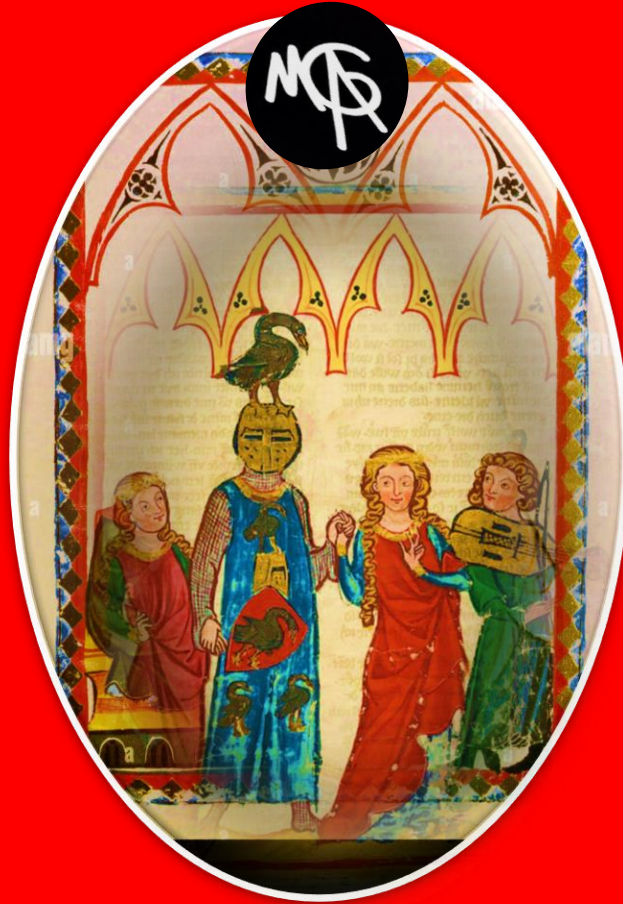


“KONSEP CINTA DALAM TEKS DRAMA *L'AMOUR DE LOIN*”

KARYA AMIN MAALOUF



M. GANDI A.

F051191025



PROGRAM STUDI SASTRA FRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

SKRIPSI

**“KONSEP CINTA DALAM TEKS DRAMA *L’AMOUR DE LOIN*”
KARYA AMIN MAALOUF**

Disusun dan diajukan oleh

M. GANDI A.

F051191025

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“KONSEP CINTA DALAM TEKS DRAMA L'AMOUR DE LOIN”

KARYA AMIN MAALOUF

Disusun dan diajukan oleh :

M. GANDI A.

F051191025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi

Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

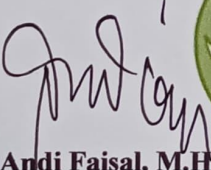
Pada tanggal 11 Oktober 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

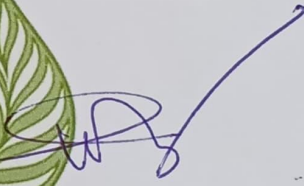
Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Faisal, M.Hum.

NIP.197303271999031002


Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.

NIP: 19780622 2002121006

Ketua Departemen

Sastra Prancis,


Dr. Prasufi Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001



SURAT PERNYATAAN

YANG BERTANDATANGAN DIBAWAH INI:

NAMA : M. GANDI A.
NIM : F031201014
JURUSAN : SASTRA PRANCIS
JUDUL SKRIPSI : "KONSEP CINTA DALAM TEKS *DRAMA L'AMOUR DE LOIN*" KARYA AMIN MAALOUF

MENYATAKAN DENGAN SEBENAR-BENARNYA BAHWA SKRIPSI INI ADALAH HASIL KARYA ASLI SAYA SENDIRI DAN BUKAN MERUPAKAN HASIL PLAGIARISME KARYA ORANG LAIN ATAUPUN SEGALA KEMUNGKINAN LAIN YANG PADA HAKEKATNYA BUKAN MERUPAKAN KARYA TULIS SKRIPSI SAYA SECARA ORISINIL DAN OTENTIK.

BILA DI KEMUDIAN HARI DIDUGA KUAT ADA KETIDAKSESUAIAN ANTARA FAKTA DENGAN PERNYATAAN INI, SAYA BERSEDIA MENERIMA SANKSI YANG SESUAI DENGAN PERATURAN YANG BERLAKU.

DEMIKIAN SURAT PERNYATAAN INI DIBUAT DENGAN KESADARAN TANPA ADA PAKSAAN DARI PIHAK MANAPUN.

MAKASSAR, 17 OKTOBER 2024



(M. GANDI A.)

UCAPAN TERIMA KASIH

Tanpa terasa lima tahun sudah telah saya habiskan untuk berkuliah di Universitas Hasanuddin, saat ini tepat lima tahun telah berlalu dan saya telah berhasil menyelesaikan sebuah tulisan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Sungguh tulisan ini tidak akan terwujud jika tanpa bantuan yang nyata atau tidak nyata, sadar atau tidak disadari oleh setiap eksistensi yang ada di sekitar saya. Meski tidak mungkin akan terbalas hanya dengan tulisan kata terima kasih, namun ucapan terima kasih kepada setiap eksistensi yang mendorong saya menyelesaikan tulisan ini tetaplah harus tertulis pada halaman ini, sebab ungkapan terima kasih adalah rasa paling dasar yang ada dalam hati setiap manusia untuk mengakui bahwa diri tidak bisa hidup tanpa orang lain

Kepada sang absolut, **Tuhan yang Maha Esa**, yang entah harus bagaimana saya mendeskripsikan diri-Nya. Saya sadar bahwa banyak sekali amarah dan keluh kesah yang telah saya lontarkan kepada-Nya selama lima tahun masa perkuliahan ini. Memasukkan saya ke sastra Prancis Unhas dan membuat saya bertahan di dalamnya adalah hal yang kini saya sadari sebagai rencana yang indah dari-Nya. lima tahun dalam masa perkuliahan, saya dihempaskan beberapa kali dari setiap rencana yang saya buat, untuk akhirnya dibuat mengerti bahwa rencana-Nyalah yang harus terjadi dalam hidup saya. Kini saya sungguh bersyukur untuk rencana-Nya memasukkan saya ke dalam Sastra Prancis Unhas, tempat dimana saya dapat belajar menjadi manusia yang kritis dalam menjalani kehidupan. Terima kasih, untuk setiap jawaban doa yang Engkau berikan, untuk setiap kesanggupan yang Engkau berikan, untuk setiap ujian yang Engkau maksudkan untuk membuat diri ini menjadi manusia yang menyadari bahwa tanpa-Mu, aku bukan (si)apa-(si)apa.

Untuk keluarga terima kasih. Kepada Mama, sudah lama saya memikirkan, bahwa suatu hari nanti saya akan sampai pada tahap ini, menuliskan kalimat ini. Terima kasih untuk Mama **Nursiah** yang mungkin tidak akan dikenal dunia, namun biarlah melalui karya ini mama dikenal oleh pembaca karena telah berhasil melahirkan dan membesarkan seorang anak yang akhirnya menjadi Sarjana. Terima kasih untuk setiap kasih sayang yang tiada berujung dan tiada pamrih, terima kasih untuk kesabaran menghadapai anak yang kadang keras kepala ini, terima kasih untuk setiap dukungan secara moril dan materi selama ini, mungkin saat ini baru gelar sarjana yang baru bisa diberikan, yang lainnya akan segera diusahakan. Untuk tiga kakak dan tiga adik, yang keberadaannya kadang disesali tapi lebih sering disyukuri, terima kasih untuk setiap dukungan yang terlontar tanpa dimaksudkan atau memang sengaja dimaksudkan, untuk setiap candaan, obrolan dan kritikan yang menghibur diri dari stres dan kejenuhan selama pembuatan skripsi, terima kasih.

Penulis,

M. Gandi A

ABSTRAK

M. GANDI A. (F051191025). **KONSEP CINTA DALAM TEKS DRAMA *L'AMOUR DE LOIN*** karya Amin Maalouf (dibimbing oleh. Dr. Andi Faisal ,SS., M.Hum. dan Dr. Wahyiddin, SS., M.Hum.)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep cinta yang terdapat dalam teks drama *L'Amour de Loin* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang mendasari penelitian ini adalah strukturalisme sastra sebagai kajian intrinsik, yang mencakup pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, serta penggambaran setting yang jelas. Pendekatan intrinsik melalui teori strukturalisme sastra mengungkap tiga tokoh yaitu: Jaufré Rudel, Clémence, Le Pèlerin. Plot disajikan secara kronologis, menampilkan konflik cinta platonis yang dihadapi Jaufré akibat jarak yang memisahkan mereka. Perjalanan berani Jaufré menuju Clémence mencapai klimaks saat mereka bertemu dalam keadaan sekarat, mengungkap cinta abadi yang melampaui kehidupan dan kematian. Latar belakang yang kaya akan tempat dan waktu, termasuk Aquitaine dan Tripoli di Abad Pertengahan, memperkuat tema cinta terhalang oleh norma sosial. Konsep cinta menurut Plato memperlihatkan dinamika antara Jaufré dan Clémence, menggambarkan transformasi dari *Earthly Love* ke *Heavenly Love*, serta menekankan nilai moral dalam cinta yang membutuhkan pengorbanan. Drama ini juga menyoroti hubungan antara cinta dan hasrat sebagai usaha manusia untuk mengatasi rintangan demi mencapai kebahagiaan bersama.. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan filsafat sebagai pendekatan ekstrinsik, khususnya pemikiran Plato tentang cinta. Analisis ini mengungkapkan berbagai unsur cinta seperti: kekuatan cinta, cinta duniawi dan cinta surgawi, mitos belahan jiwa, nilai moral dalam cinta, serta cinta dan hasrat. Dengan menggabungkan kajian strukturalisme dan filsafat, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana cinta digambarkan dan dimaknai dalam teks drama *L'Amour de Loin*, sekaligus memberikan ruang bagi manusia untuk merenungi dan memaknai kembali cinta.

Kata kunci : Filsafat, Konsep Cinta, Penokohan, Plato, Strukturalisme

ABSTRACT

M. GANDI A. (F051191025). **THE CONCEPT OF LOVE IN THE DRAMA TEXT L'AMOUR DE LOIN** by Amin Maalouf (supervised by. Dr. Andi Faisal ,SS., M.Hum. and Dr. Wahyiddin, SS., M.Hum.)

This study aims to explain the concept of love found in the play "L'Amour de Loin" using a qualitative descriptive method. The underlying theory of this research is literary structuralism as an intrinsic study, which includes the revelation of characters, the conveyance of ideas with a logical plot, and the clear depiction of the setting. The intrinsic approach through literary structuralism reveals three characters: Jaufré Rudel, Clémence, and Le Pèlerin. The plot is presented chronologically, showcasing the platonic love conflict faced by Jaufré due to the distance that separates them. Jaufré's brave journey towards Clémence reaches its climax when they meet in a state of dying, revealing an eternal love that transcends life and death. The rich background of places and time, including Aquitaine and Tripoli in the Middle Ages, reinforces the theme of love hindered by social norms. Plato's concept of love illustrates the dynamics between Jaufré and Clémence, depicting the transformation from Earthly Love to Heavenly Love while emphasizing the moral values in love that require sacrifice. This drama also highlights the relationship between love and desire as a human effort to overcome obstacles to achieve shared happiness. Additionally, this research also employs philosophy as an extrinsic approach, particularly Plato's thoughts on love. This analysis reveals various elements of love such as: the power of love, earthly love and heavenly love, the myth of soulmates, moral values in love, and love and desire. By combining structuralist studies and philosophy, this research provides a comprehensive understanding of how love is depicted and interpreted in the text of "L'Amour de Loin," while also offering space for humans to reflect on and reinterpret love.

Keywords: Concept of Love, Characterization, Plato, Philosophy, Structuralism

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

M. GANDI A. (F051191025). **LE CONCEPT DE L'AMOUR DANS LE TEXTE DRAMATIQUE L'AMOUR DE LOIN** de Amin Maalouf (dirigé par Dr. Andi Faisal ,SS., M.Hum. et Dr. Wahyiddin, SS., M.Hum..)

Cette étude vise à expliquer le concept d'amour présent dans la pièce "L'Amour de Loin" en utilisant une méthode descriptive qualitative. La théorie sous-jacente de cette recherche est le structuralisme littéraire en tant qu'étude intrinsèque, qui comprend la révélation des personnages, la transmission d'idées avec une intrigue logique et la description claire du décor. L'approche intrinsèque à travers le structuralisme littéraire révèle trois personnages : Jaufré Rudel, Clémence et Le Pèlerin. L'intrigue chronologique met en lumière le conflit d'amour platonique auquel Jaufré est confronté en raison de la distance physique, culminant dans une rencontre poignante qui révèle un amour transcendant au-delà de la vie et de la mort. Les contextes historiques d'Aquitaine et de Tripoli soulignent le thème de l'amour obstrué par les normes sociales. Les théories de l'amour de Platon illustrent l'évolution des dynamiques entre Jaufré et Clémence, mettant en avant leur parcours de l'amour terrestre à l'amour céleste, tout en soulignant les valeurs morales et les sacrifices inhérents à l'amour. La pièce examine également l'interaction entre l'amour et le désir comme des efforts humains pour surmonter les défis à la recherche du bonheur partagé. De plus, cette recherche intègre des perspectives philosophiques, en particulier les idées de Platon sur l'amour, révélant des éléments clés tels que le pouvoir de l'amour, le mythe des âmes sœurs et les valeurs morales. En fusionnant l'analyse structuraliste et la philosophie, cette étude offre une compréhension complète de la représentation et de l'interprétation de l'amour dans "L'Amour de Loin", invitant à la réflexion et à la réinterprétation de l'amour.

Mots-clés : Caractérisation, Concept de l'Amour, Philosophie, Platon, Structuralisme

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Pengesahan..... | ii |
| Surat Pernyataan | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| <i>RÉSUMÉ DE MÉMOIRE</i> | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| BAB 1 | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3. Batasan Masalah | 5 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.6. Manfaat penelitian..... | 5 |
| 1.7. Metode Penelitian | 6 |
| BAB II | 7 |
| LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1. Landasan Teori..... | 7 |
| 2.1.1. Unsur – Unsur Intrinsik Drama | 7 |
| 2.1.2. Cinta Menurut Plato | 9 |
| 2.2. TINJAUAN PUSTAKA..... | 15 |
| 2.2.1. Tentang Pengarang | 15 |
| 2.2.2. Pendapat Pembaca Mengenai Teks Drama <i>L'amor de Loin</i> . | 16 |
| 2.2.3. Penelitian yang Relevan | 19 |
| BAB III | 20 |
| PEMBAHASAN..... | 20 |
| 3.1 Gambaran Tokoh..... | 20 |
| 3.1.1. Gambaran Tokoh Jaufré Rude..... | 20 |
| 3.1.2. Gambaran Tokoh CLÉMENCE | 28 |

| | | |
|----------------|---|----|
| 3.1.3. | Gambaran Tokoh LE PÈLERIN..... | 34 |
| 3.2 | Alur/Plot..... | 36 |
| 3.2.1. | Perkenalan Tokoh dan Latar Belakang Cerita..... | 37 |
| 3.2.2. | Konflik atau Pertikaian..... | 37 |
| 3.2.3. | Perkembangan Plot (Perumitan)..... | 37 |
| 3.2.4. | Puncak Cerita (Klimaks)..... | 37 |
| 3.2.5. | Akhir Cerita (Pelarian)..... | 38 |
| 3.3 | Latar..... | 38 |
| 3.3.1. | Latar tempat..... | 38 |
| 3.3.2. | Latar Waktu..... | 40 |
| 3.3.3. | Latar Sosial..... | 42 |
| 3.4 | Konsep Cinta..... | 46 |
| 3.4.1. | Kekuatan Cinta..... | 46 |
| 3.4.2. | Dua Jenis Cinta: <i>Earthly Love</i> dan <i>Heavenly Love</i> | 52 |
| 3.4.3. | Mitos Belah Jiwa..... | 60 |
| 3.4.4. | Nilai Moral dalam Cinta..... | 70 |
| 3.4.5. | Cinta dan Hasrat (<i>Love and Desires</i>)..... | 76 |
| BAB 4 | | 87 |
| PENUTUP | | 87 |
| 4.1 | Kesimpulan..... | 87 |
| 4.2 | Saran..... | 88 |
| Daftar pustaka | | 89 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Kekuatan cinta dalam drama <i>L'amour de Loin</i> | 51 |
| Tabel 2 Dua Jenis Cinta: <i>Earthly Love</i> dan <i>Heavenly Love</i> dalam drama <i>L'Amour de Loin</i> | 60 |
| Tabel 3 Mitos belahan jiwa dalam drama <i>L'amour de Loin</i> | 69 |
| Tabel 4 Nilai moral dalam cinta dalam drama <i>L'amour de Loin</i> | 76 |
| Tabel 5 Cinta dan Hasrat (<i>Love and Desires</i>) dalam drama <i>L'amour de Loin</i> | 86 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika mendengar kata "Cinta," yang terbayang adalah suatu keindahan, ketulusan, kesetiaan, pengorbanan, hasrat, komitmen, kedekatan, kasih sayang, dan berbagai hal lain yang membuat manusia tersenyum bahagia. Cinta adalah suatu perasaan yang dimiliki manusia yang sering dikaitkan sebagai perasaan yang paling indah ketika insan manusia dapat merasakannya. Beberapa orang menyatakan bahwa cinta merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada makhluknya. Dengan perasaan cinta, seorang manusia dapat merasakan berbagai macam perasaan dalam satu waktu baik itu tertawa, bersedih, kesal, marah, suka cita, bersemangat, hingga menangis bahagia. Semua yang didasari perasaan cinta akan sulit dimasukkan dalam akal sehat manusia. Oleh sebab itu banyak orang yang rela berkorban demi mendapatkan balasan cinta dari orang yang dicintai.

Masalah yang ada dalam cinta setidaknya berasal dari dua sumber utama yaitu: proses penafsiran dan perwujudan dari konsep yang diyakini oleh manusia. Konsep cinta yang sejati adalah sesuatu yang misterius, yang tidak dapat dicapai atau dirumuskan secara pasti. Manusia hanya dapat menafsirkannya dan kemudian mewujudkannya dalam tindakan tertentu. Ketika penafsiran ini memasuki ranah sosial, secara sosiologis, khususnya dari perspektif fungsionalisme-struktural, terbentuk kesepakatan sosial mengenai nilai-nilai cinta.

Hasil penelitian para ahli yang telah diuraikan dalam majalah *The New Scientist* edisi 4 septembar 2006 menyatakan bahwa ketika seseorang pertama kali jatuh cinta, kadar serotonin menurun dan pusat-pusat otak akan dibanjiri dengan dopamine. Ini memberi hasrat tinggi yang mirip dengan obat adaktif, hal ini menciptakan hubungan yang kuat dalam pikiran yaitu kesenangan dan objek dari kasih sayang yang kita rasakan. (<https://www.newscientist.com/article/dn9981-introduction-love/>)

Sebagai sebuah anugerah bagi manusia, cinta sering dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada secara alami dan diterima tanpa banyak pertanyaan. Hal ini membuat beberapa orang merasa bahwa mereka sudah pasti bisa mencintai secara alami. Mencintai dianggap sebagai sesuatu yang natural, tidak memerlukan pembelajaran atau kajian mendalam. Bukan berarti gagasan tentang naturalisme cinta itu salah, seperti dalam perspektif biologis yang menjelaskan bahwa cinta berasal dari dinamika hormonal dalam tubuh manusia, atau dalam perspektif agama yang melihat cinta sebagai anugerah dari Tuhan kepada manusia, sehingga manusia pada dasarnya memang memiliki kemampuan atau potensi untuk mencintai. Namun, berhenti pada gagasan naturalisme dapat dianggap mereduksi konsep cinta itu sendiri. Beberapa masalah yang muncul dalam hubungan cinta tidak selalu dapat dijawab dengan menyatakan bahwa itu adalah sesuatu yang natural dan harus

dijalani begitu saja. Hal ini menciptakan semacam pesimisme dalam cinta, seolah-olah tidak ada jalan keluar. Rasa sakit yang sering muncul dari masalah tersebut harus ditekan atau bahkan dibius dengan harapan bisa hilang dengan sendirinya. (Fromm, 2006).

Hal ini membuat cinta selanjutnya menjadi kajian yang tidak begitu menarik, karena muncul asumsi bahwa semua orang telah paham dan dapat mengimplementasikan konsep cinta dengan baik. Harus diakui, bahwa didalam karya sastra, cinta menjadi topik unggulan yang digemari oleh banyak orang. Namun kegemaran itu hanya berhenti sampai pada tahap konsumsi semata misalnya: cinta yang diekstrak menjadi sejumlah produk, seperti drama.

Drama merupakan cerita yang dikembangkan dengan berlandaskan pada konflik kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk dialog untuk dipentaskan dihadapan penonton. (Pratiwi, & Siswayanti, 2014:14) Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki dua dimensi utama: dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Dalam dimensi sastra, drama merujuk pada naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang memungkinkan pembaca untuk menikmati dan memahami cerita hanya melalui teks tertulis. Naskah drama biasanya mencakup petunjuk panggung dan deskripsi yang membantu pembaca membayangkan bagaimana drama tersebut seharusnya dipentaskan.

Salah satu yang menjadi ciri khas drama adalah semua kemungkinan cerita disampaikan melalui dialog-dialog para tokoh. Oleh karena itu, pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya harus membayangkan jalannya peristiwa di atas panggung (Hasanuddin, 1996: 5). Pernyataan ini didukung oleh Waluyo (2001: 2), yang menyatakan bahwa drama adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan konflik batin dan memiliki potensi untuk dipentaskan. Oleh karena itu, sebuah drama masih bisa diapresiasi tanpa harus dipentaskan.

Untuk memahami sebuah drama secara menyeluruh penting untuk terlebih dahulu memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur, dialog dan monolog, latar, karakterisasi, tema dan pesan, serta teks samping. Unsur-unsur ini perlu saling dihubungkan, karena masing-masing unsur tidak memiliki arti secara terpisah. Mereka baru memperoleh makna dan dapat dipahami melalui interaksi antar unsur tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis struktural yang melibatkan identifikasi, pengkajian, dan deskripsi fungsi serta hubungan antar unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut.

Seperti dalam karya sastra Amin Maalouf, seorang penulis asal Lebanon, berjudul *L'amour de Loin*. *L'amour de Loin* adalah drama lima babak yang pertama kali dipentaskan pada Agustus 2000 di Salzburg, Austria, dan dipentaskan kembali pada November 2001 di Théâtre du Châtelet, Paris. Drama ini diterbitkan oleh Éditions Grasset pada tahun yang sama. Kisahnya berlatar di Mediterania abad ke-12 menjelajahi hubungan antara Timur dan Barat, dengan perpaduan antara fantasi dan kenyataan. Namun, dalam pembahasan ini, drama tersebut dilihat dari sudut

pandang sastra, bukan sebagai seni pertunjukan. Fokusnya lebih kepada analisis naskah, teks, serta unsur-unsur cerita yang membangun drama ini.

Hal yang menarik dalam drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf adalah konsep cinta yang ditampilkan didalam dramanya. Drama ini tidak menggambarkan cinta yang konvensional antara dua individu yang bertemu secara fisik, melainkan cinta yang jarang tereksplorasi dalam narasi klasik, yaitu cinta dari kejauhan. Dalam konteks ini, cinta diposisikan sebagai sebuah kerinduan yang murni, ideal, dan spiritual. Drama ini menawarkan kompleksitas cinta yang tidak hanya berbicara tentang hasrat dan pertemuan fisik, tetapi lebih menekankan pada dimensi spiritual dan emosional, di mana tokoh utama, Jaufré Rudel, memupuk cinta tanpa pernah benar-benar bertemu dengan kekasihnya, Clémence. Kondisi ini menciptakan semacam ketegangan antara imajinasi dan realitas, antara harapan dan kenyataan, yang membuat kisah cinta mereka menjadi unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam drama ini, Jaufré Rudel, seorang troubadour dari Barat, merindukan cinta yang jauh, yang menurutnya lebih murni dan suci dibandingkan cinta yang ditemukan di sekitarnya. Ia bermimpi tentang seorang wanita yang sempurna, yang kemudian ditemukan dalam sosok Clémence, seorang puteri bangsawan dari Timur. Drama ini mengambil latar Mediterania abad ke-12, sebuah ruang geografis yang menandai pertemuan antara dua dunia, Timur dan Barat. Pertemuan budaya ini semakin memperkaya narasi dan mempertegas kerinduan Jaufré yang terwujud dalam bentuk cinta spiritual yang ideal.

Keunikan lain dari drama *L'amour de Loin* adalah bagaimana Maalouf mengemas cinta sebagai sesuatu yang tidak sekadar perasaan personal atau hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai sebuah pencarian makna yang lebih dalam tentang kehidupan, keyakinan, dan spiritualitas. Dalam hal ini, cinta tidak hanya berfungsi sebagai motif naratif, tetapi juga sebagai tema filosofis yang mendorong pembaca atau penonton untuk merenungkan arti cinta itu sendiri.

Melalui drama ini filsafat memberikan ruang dan kesempatan bagi manusia untuk dapat mengkaji, merenungi, dan memaknai kembali cinta. Sebagai sebuah kajian dalam filsafat, cinta memenuhi syarat secara ontologis baik melalui bentuk maupun dalam ekspresinya. Kata filsafat secara etimologi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani "*Philo*" dan "*Sophia*" yang memiliki arti pecinta kebijaksanaan, dengan begitu cinta merupakan bagian dari filsafat. Cinta juga jika dijadikan sebagai bagian dari pola tingkah laku dan pemikiran manusia, hingga cinta merupakan bagian dari filsafat.

Melalui filsafat cinta tidak hanya menjadi komoditas konsumtif. Banyak filosof yang telah mencetuskan gagasannya mengenai cinta. Dalam percakapannya dengan Nicholas Truong, seorang jurnalis Perancis dalam Festival Avignon, Alain Badiou seorang novelis dan filosof Perancis mengidentifikasi sejumlah filosof yang berbicara tentang cinta, di antaranya adalah Plato yang berdalil bahwa cinta merupakan benih dari universalitas. Selain itu juga Arthur Schopenhauer yang menganggap cinta sebagai kesia-siaan alamiah dari seks, Jacques Lacan yang

berargumen bahwa cinta merupakan unsur pengisi dalam hubungan seksual, dan Soren Kierkegaard yang justru menganggap cinta merupakan jembatan menuju eksistensi religius. (Badiou, & Truong, 2009) Di luar para filosof tersebut tentu masih banyak filosof yang memiliki gagasan menarik tentang cinta, seperti Erich Fromm, Gabriel Marcel, Nizami Ganjavi, Jalaluddin Rumi, dan lain sebagainya. Identifikasi ini menandakan bahwa cinta merupakan fenomena yang tidak sederhana, multiperspektif, dan memiliki kedalaman makna.

Menurut Plato (2008) cinta menghidupkan, cinta menggairahkan jiwa yang telah mengembara di dunia. Jiwa manusia berkelana mencari dan mengenali pasangan jiwanya. Cinta itu dipandang Plato sebagai tatanan pikiran dan perasaan yang sangat ideal. Sehingga cinta dipandang sebagai sumber dari kebenaran dan kebaikan maka, didalamnya tidak ada motif tersembunyi pada relasi kasih sayang diantara sesama manusia. Konsep cinta plato membahas bahwa cinta itu bukan sekedar harapan, nafsu dan ekspektasi, tetapi cinta menurut Plato merupakan cinta kepada siapapun tanpa pengecualian dengan dasar ketuhanan yang melahirkan perdamaian. Dalam cinta biasanya ada getaran hati, rasa cemburu, keegoisan, hasrat seksual dan ada tekad mengabadikan hubungan dalam sebuah ikatan, menjadi suami istri atau sepasang kekasih. Akan tetapi pada cinta Plato, jatuh perasaan keinginan berbagi, memberi perhatian serta keinginan menjaga. Ketika ia mencintai, ia tak pernah peduli akan dibalas ataukah tidak. Semua ia lakukan dengan ketulusan tanpa ada maksud yang menunggangi.

Pandangan dan pemikiran Plato tentang cinta dalam karyanya *The Symposium* mencerminkan konteks masyarakat Athena pada zamannya, yang mengacu pada dua konsep utama yaitu: *eros* dan *philia* (Reeve, 2006). *Eros* adalah konsep cinta erotis yang menggambarkan hasrat seseorang untuk memiliki orang lain sebagai pasangan seksual. Sebaliknya, *philia* adalah konsep yang mengacu pada hubungan persahabatan atau persaudaraan. Pemikiran Plato tentang cinta sangat mempengaruhi filsafat, terutama dalam bidang filsafat cinta. Sandiata, (2012) mengidentifikasi beberapa aspek utama dari pemikiran Plato tentang cinta dalam *The Symposium* meliputi: Kekuatan Cinta, Cinta Duniawi dan Cinta Surgawi, Mitos Belahan Jiwa, Nilai Moral dalam Cinta, Cinta dan Hasrat, serta tiga jenis atau tahapan cinta, yaitu *Eros*, *Philia*, dan *Agape*.

Plato (2008) memandang cinta sebagai dorongan manusia untuk mencapai kebenaran dan keindahan yang lebih tinggi. Pemikiran ini sangat sesuai dengan tema utama dalam *L'amour de Loin*, di mana Jaufré Rudel memandang cinta sebagai jalan untuk mencapai sesuatu yang lebih ideal, di luar aspek material dan fisik. Drama ini juga memperlihatkan transformasi batin dan emosional kedua tokoh utamanya yang saling mencintai, bahkan tanpa pernah benar-benar bersama. Penelitian ini memilih untuk mengangkat judul "KONSEP CINTA DALAM TEKS DRAMA *L'AMOUR DE LOIN*", karena drama ini memberikan peluang yang sangat menarik untuk dieksplorasi melalui pendekatan filsafat cinta, khususnya teori cinta yang dikemukakan oleh Plato.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam teks drama.

1. Konsep cinta dalam teks drama *L'amour de Loin* Unsur.
2. Pencampuran genre sebagai cara bercerita.
3. Eksplorasi ruang mimpi yang ambigu.
4. *Hybrid* budaya dalam teks drama *L'amour de Loin*

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada teks *L'Amour de Loin* karya Amin Maalouf , penulis membatasi masalah yang akan dianalisis yaitu "KONSEP CINTA DALAM DRAMA *L'AMOUR DE LOIN*" karya Amin Maalouf

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut Setelah membatasi masalah yang akan dibahas maka penulis menyusun rumusan masalah. Agar tidak keluar dari lingkup pembahasan, maka rumusan masalah yang dibahas disusun dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran tokoh dalam teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf?
2. Bagaimana hubungan antar tokoh dalam teks drama *L'amour de Loin* karya Amin `Maalouf?
3. Bagaimana konsep cinta dalam dalam teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai ialah :

1. Mengidentifikasi gambaran tokoh dalam teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf.
2. Menganalisis hubungan antar tokoh dalam teks drama *L'amour de Loin* karya Amin `Maalouf.
3. Mengungkapkan konsep cinta dalam dalam teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf.

1.6. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika bermanfaat bagi penulis, bagi ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf

2. Menambah pengetahuan tentang Konsep cinta
3. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang teori-teori yang dibahas didalamnya seperti teori cinta oleh Plato
4. Menambah koleksi kepustakaan ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi pihak lembaga Fakultas maupun Prodi dan Universitas

1.7. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan yakni mengumpulkan data dari bahan bacaan yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya data yang dimaksud adalah data primer dan data sekunder yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- Data Primer

Data Primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf. Diterbitkan pada Tahun 2000 terdiri 5 babak 138 halaman, Data yang diambil adalah data yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang terdapat dalam teks drama , yaitu alur, tokoh dan latar waktu.

- Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian, data-data ini diperoleh dari beberapa buku, situs internet berupa jurnal. Data ini akan digunakan untuk mendukung asumsi ataupun kesimpulan pada tahap analisis

2. Tahap Analisis data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan instrinsik dan ekstiksik, untuk mengarahkan penulis menuju objek yang ingin di kaji. Metode analisis berfokus pada penyusunan data utama yaitu, teks drama *L'amour de Loin* karya Amin Maalouf. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, dan di cocokkan dengan teori teori yang digunakan. Lalu menyusun alur cerita yang tidak berurutan secara konsisten

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah, diperlukan teori-teori yang bersifat ilmiah. Teori-teori tersebut berperan sebagai landasan dalam menilai, mengukur dan membantu menganalisis sebuah karya sastra. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan konsep dan teori yang mendukung penelitian ini.

2.1.1. Unsur – Unsur Intrinsik Drama

Untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam sebuah drama secara efektif, beberapa unsur penunjang sangat diperlukan. Ini meliputi pengembangan karakter tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran setting yang jelas untuk memperkuat kehidupan cerita drama. Dalam upaya membangun struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna), drama diwujudkan dalam bentuk naskah. Naskah drama merupakan elemen terpenting dan inti dari sebuah pertunjukan drama. Fisik naskah drama terdiri dari dialog atau tuturan yang ditulis dalam bahasa yang menarik dan dapat dengan mudah dinikmati oleh penonton. Untuk menciptakan kesan dramatis, bahasa yang digunakan harus mengandung dialog-dialog indah yang kaya akan ekspresi bunyi. Lebih dari itu, bahasa tersebut harus mampu mengungkapkan karakter-karakter manusia secara mendalam dan mempresentasikan rangkaian peristiwa kehidupan. Terlepas dari peran utama sebuah naskah drama juga dibutuhkan beberapa unsur pendukung lainnya yang terdiri dari :

a. Tokoh

Tokoh dalam sebuah drama merupakan aktor atau aktris yang bertanggung jawab dalam menyajikan cerita. Pembentukan karakter tokoh dalam drama meliputi penciptaan, penampilan, karakter fisik (aspek psikologi), status sosial (aspek sosiologis), dan kepribadian tokoh. Untuk menegaskan peran tokoh dalam drama, konflik-konflik yang ada dalam cerita menjadi penting. Pratiwi dan Siswayanti (2014: 36-40) menjelaskan bahwa setiap tokoh memiliki hubungan dengan tema drama, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) Tokoh Utama, yang merupakan tokoh sentral yang menggerakkan dan menentukan jalannya cerita. Tokoh utama diberi peran penting dalam mengkomunikasikan tema cerita. b) Tokoh Pembantu, yang mendukung tokoh utama dan hadir dalam setiap tahapan plot, serta berperan penting hingga puncak cerita.

b. Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis atau teks sampingan merupakan informasi tambahan yang disertakan dalam naskah drama untuk memberikan penjelasan tentang berbagai aspek produksi teater. Ini meliputi deskripsi tokoh, setting waktu dan tempat, suasana atau mood dari adegan-adegan drama, pengaturan suara dan musik, tata panggung,

properti, dan elemen-elemen lain yang mempengaruhi penampilan panggung secara keseluruhan. Tujuan dari petunjuk teknis ini adalah untuk membantu penikmat drama atau sutradara dalam memahami dan menafsirkan pementasan secara lebih baik.

c. Dialog

Sebuah rangkaian naskah drama diekspresikan melalui dialog yang dilakukan oleh para pemain dalam cerita. Dialog memegang peranan penting dalam drama karena mampu membantu penonton memahami karakter tokoh, tema cerita, dan menggambarkan setting yang digunakan. Beberapa fungsi utama dari dialog dalam sebuah drama antara lain: (a) sebagai wadah untuk menyampaikan informasi penting kepada penonton; (b) menggambarkan watak dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita; (c) menunjukkan perkembangan alur cerita; (d) menggambarkan tema atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang; dan (e) mengatur suasana dan tempo dari jalannya cerita.

d. Alur / Plot

Plot mengatur bagaimana sebuah tindakan yang saling berhubungan satu sama lain. Plot dalam konteks sastra, khususnya dalam drama, adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis menurut hukum sebab-akibat dari awal sampai akhir cerita. Plot biasanya terdiri dari beberapa tahapan yang mencakup: (a) pengenalan tokoh dan latar belakang cerita; (b) konflik atau pertikaian yang memunculkan ketegangan; (c) perkembangan plot yang menuju ke arah penyelesaian konflik, disebut perumitan; (d) puncak cerita atau klimaks, di mana ketegangan mencapai titik tertinggi; dan (e) akhir cerita atau pelarian, di mana konflik diselesaikan dan cerita mencapai titik penyelesaian.

e. Latar

Tempat, waktu, dan suasana yang menjadi latar dalam sebuah peristiwa dalam drama memiliki peran penting dalam membangun kesan realistis dan mendalam dalam cerita. Menurut Pratiwi dan Siswayanti (2014: 85), latar memberikan gambaran konkret dan jelas tentang situasi di mana cerita berlangsung, sehingga menciptakan kesan seolah-olah peristiwa itu benar-benar terjadi. Latar membantu dalam memberikan informasi mengenai ruang fisik dan tempat cerita berlangsung, serta berfungsi sebagai gambaran tentang keadaan emosional atau psikologis para tokoh dalam cerita.

Latar dalam drama dapat dibagi menjadi tiga unsur utama: latar tempat, yang menggambarkan lokasi fisik di mana cerita berlangsung; latar waktu, yang menunjukkan kapan cerita tersebut terjadi; dan latar sosial, yang memberikan konteks sosial atau budaya di sekitar cerita.

f. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau inti dari sebuah cerita atau karya sastra. Dalam sebuah karya, pengarang mengembangkan tema melalui berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penokohan dan latar cerita. Dalam konteks drama,

tema mencerminkan esensi dari konflik-konflik yang muncul dalam cerita. Konflik-konflik ini sering kali ditunjukkan melalui perilaku para tokoh cerita yang terhubung dengan latar dan ruang di mana cerita tersebut berlangsung.

2.1.2. Cinta Menurut Plato

Cinta Menurut Plato dalam *The Symposium*

Pencarian makna cinta atau perannya dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang kompleks, dan ini juga menjadi perhatian para filsuf Yunani kuno. Banyak di antara mereka yang membahas tema cinta, termasuk Plato, salah satu filsuf besar Yunani kuno. Dalam karyanya, Plato(2008) menguraikan pandangannya tentang cinta dengan latar belakang sebuah pesta minuman yang dihadiri oleh sejumlah pemikir pada masanya. Dalam pesta itu, setiap tamu memberikan pidato tentang cinta, yang pada dasarnya mencerminkan pandangan Plato tentang cinta. Melalui pidato-pidato para tokoh tersebut, kita dapat memahami perspektif Plato mengenai cinta.

Dibangun sebagai rangkaian kisah cinta yang diceritakan oleh sekelompok teman saat pesta minum, Simposium Plato meresmikan filosofi yang didasarkan pada cinta. Dari kisah Alcibiades yang berapi-api tentang cinta tak berbalasnya pada Socrates, hingga kisah cinta Aristophanes sebagai penyatuan kembali jiwajawa yang terpecah belah oleh dewa-dewa pendendam, hingga kisah Socrates tentang cinta sebagai mediasi dan pendakian. Simposium ini tidak hanya melukiskan gambaran yang berbeda-beda tentang hubungan antara kekasih dan yang dicintai, juga mengungkapkan bagaimana filsafat, seperti cinta, muncul melalui karya nafsu. Dalam hal ini, filsafat lebih dari sekedar analisis logis dan argumen yang masuk akal. Ini adalah kerinduan yang membara akan pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar. (Secomb, 2007:10)

Pandangan Plato tentang cinta dalam karyanya *The Symposium* erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya Athena pada masanya. Pada era Yunani kuno, cinta dipahami melalui dua konsep utama, yaitu *eros* dan *philia* (Reeve, 2008: XVI). *Eros* merujuk pada cinta yang bersifat erotis, yang melibatkan hasrat dan keinginan kuat untuk memiliki atau menyatukan diri secara fisik dengan orang lain dalam hubungan seksual. Di sisi lain, *philia* adalah bentuk cinta yang lebih mendalam, namun tidak bersifat seksual, melainkan berlandaskan pada persahabatan, persaudaraan, dan hubungan emosional yang stabil. Meskipun kedua konsep ini penting dalam pemahaman cinta di Yunani kuno, Plato, dalam pemikirannya, lebih banyak menyoroti aspek *eros*.

Pemikiran Plato tentang cinta menjadi salah satu konsep pemikiran filsafat tentang cinta yang memberi pengaruh bagi perkembangan pemikiran filsafat, khususnya filsafat cinta. Dalam penulisannya tentang cinta, Plato tidak secara langsung menjelaskan akan hasil pemikirannya tentang cinta tersebut, ia menuangkannya ke dalam berbagai konsep yang berkaitan dengan kondisi manusia. Penulis akan memaparkan pemikiran cinta menurut Plato dengan membaginya

menjadi beberapa bagian yang merupakan intisari dari pemikiran Plato tentang cinta dalam karyanya, *The Symposium*.

a. Kekuatan Cinta

Cinta adalah elemen penting dalam kehidupan manusia yang tak terhindarkan, dan menurut Plato, cinta merupakan salah satu unsur mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari dunia ini. Plato meyakini bahwa sebelum cinta hadir, dunia dipenuhi dengan kekacauan (*chaos*). Pandangan ini didasarkan pada puisi Yunani kuno yang menjadi inspirasi Plato dalam memformulasikan gagasan tentang cinta. Melalui pemikiran tersebut, Plato memperkenalkan konsep cinta yang bersifat kosmogonikal, yakni memiliki kaitan erat dengan tatanan alam.

Menurut Plato, sebelum cinta (*erôs*) hadir di bumi, dunia berada dalam keadaan kacau. Namun, dengan kehadiran cinta, dunia mengalami perubahan signifikan, membawa keteraturan dan harmoni. Cinta, dalam pandangan Plato, tidak hanya merupakan kekuatan yang memengaruhi hubungan antarindividu, tetapi juga merupakan sumber berkah bagi kehidupan di bumi (Plato, 2008:9). Cinta memiliki hubungan mendalam dengan alam sebagai tempat tinggal manusia, menjadi fondasi esensial bagi keberlangsungan dan keseimbangan alam itu sendiri. Dengan demikian, cinta dianggap sebagai elemen fundamental yang mendukung eksistensi manusia dan lingkungannya.

Plato juga menekankan bahwa cinta memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan mampu melampaui batas-batas dunia. Kekuatan cinta hampir setara dengan ambisi manusia ketika ia berusaha mencapai sesuatu yang diinginkannya. Cinta mendorong seorang individu untuk bertindak demi mengekspresikan perasaannya kepada orang yang dicintai. Seorang yang dikuasai oleh cinta akan berupaya melakukan segala hal untuk mendapatkan perhatian, kekaguman, atau pengakuan dari orang yang ia cintai (Taylor, 1926:213).

Kekuatan cinta yang luar biasa, menurut Plato, tidak hanya mempengaruhi hubungan personal, tetapi juga berperan dalam membentuk tatanan sosial dan alam semesta. Dalam konteks masyarakat Athena kuno, cinta memiliki nuansa yang berbeda dari yang kita kenal saat ini, terutama dalam hal hubungan cinta atau seksual. Di Athena pada masa itu, pria kelas atas seringkali memiliki relasi cinta dengan sesama pria maupun dengan wanita. Pemuda Athena, khususnya, biasanya menjalani hubungan sebagai kekasih pria dewasa (*erastês*) dan dikenal sebagai *erômenos*. Mereka diharapkan untuk melayani pasangan pria dewasa tersebut, termasuk dalam hal hubungan seksual. Meskipun secara hukum hubungan seperti ini sebenarnya tidak diperbolehkan, praktiknya dianggap sebagai sesuatu yang umum dan diterima di kalangan masyarakat Athena.

Relasi antara *erômenos* dan *erastês* bahkan dianggap sebagai hubungan yang bersifat edukatif, di mana pemuda Athena belajar bagaimana menjadi pria dewasa dari pasangan prianya yang lebih tua dan berpengalaman (Reeve, 2008: XVII). Hubungan semacam ini, yang melibatkan cinta sesama jenis, dilihat sebagai bagian penting dari pembentukan identitas sosial dan moral di kalangan pemuda

Athena, sehingga dianggap lumrah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada saat itu.

Plato juga menggunakan contoh relasi sesama jenis dalam kehidupan militer Athena untuk menegaskan kekuatan cinta. Para prajurit Athena yang memiliki kekasih sesama jenis seringkali menunjukkan pengorbanan besar demi pasangan mereka. Cinta yang mereka rasakan mendorong mereka untuk rela mempertaruhkan nyawa demi melindungi atau memenangkan hati kekasih mereka. Bagi Plato, tindakan heroik para prajurit yang rela mati demi cinta bukan hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga ketulusan dan kedalaman cinta yang sejati. Surga, dalam pandangan Plato, memberikan penghargaan kepada para pahlawan Athena yang mengorbankan diri demi orang yang mereka cintai, mengakui kekuatan cinta sebagai sesuatu yang sakral.

Melalui kisah-kisah tersebut, Plato ingin menunjukkan bahwa cinta memiliki kekuatan transformatif yang mampu menjadikan seorang manusia lebih kuat dan tangguh. Seorang kekasih yang benar-benar mencintai tidak akan tega melihat orang yang dicintainya menderita atau mengalami kesulitan. Ia akan rela memberikan segalanya, termasuk nyawanya, demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang yang ia cintai. Cinta, dalam pandangan Plato, adalah kekuatan yang dapat mengubah seseorang menjadi pahlawan dalam kehidupannya dan menjadikan mereka sosok yang kuat, berani, dan penuh pengorbanan.

b. Dua Jenis Cinta: *Earthly Love* dan *Heavenly Love*

Meskipun cinta adalah pengalaman yang hampir dialami oleh setiap manusia, Plato menggarisbawahi bahwa cinta tidak selalu merupakan sesuatu yang baik. Setelah menyoroti kekuatan cinta dalam mengubah diri manusia, ia juga menekankan aspek moral yang terkandung dalam cinta. Plato menyetujui pandangan etika Socrates yang menyatakan bahwa dalam setiap tindakan manusia, termasuk jatuh cinta, selalu ada yang benar dan yang salah. Dalam hal ini, Plato membedakan antara dua jenis *cinta*—*earthly love* dan *heavenly love*—yang mencerminkan perbedaan nilai moral dalam pengalaman cinta manusia.

Earthly love, atau yang sering disebut cinta duniawi atau cinta vulgar, lebih didorong oleh keinginan untuk memuaskan hasrat manusiawi semata. Jenis cinta ini berfokus pada hubungan fisik, khususnya seksual, di mana objek yang dicintai lebih dilihat dari aspek tubuhnya. Dalam konteks *earthly love*, cinta menjadi sarana untuk mencapai kepuasan seksual, dan oleh karena itu, cinta semacam ini dianggap sebagai bentuk cinta yang paling rendah. Cinta yang berlandaskan pada *earthly love* membuat seseorang hanya tertarik pada penampilan fisik dan cenderung mengabaikan aspek intelektual atau emosional dari orang yang dicintai. Inilah sebabnya, kekasih yang mengejar cinta berdasarkan penampilan tubuh cenderung lebih tertarik pada pasangan yang tidak terlalu cerdas, karena yang diinginkan hanyalah pengalaman fisik, bukan hubungan yang lebih mendalam.

Sebaliknya, *heavenly love* mencerminkan cinta yang memiliki nilai moral yang lebih tinggi dan mencakup sesuatu yang lebih dari sekadar daya tarik fisik. Cinta ini melibatkan pemahaman yang lebih dewasa, di mana seseorang mencintai orang lain bukan hanya karena penampilannya, tetapi karena sifat dan karakter yang lebih

mendalam. Dalam *heavenly love*, cinta tidak lagi semata-mata soal kepuasan fisik, melainkan tentang keinginan untuk menjalani kehidupan bersama dengan orang yang dicintai, berbagi pengalaman hidup, dan membangun hubungan yang didasarkan pada persahabatan dan komitmen seumur hidup. Plato menggambarkan cinta ini sebagai jenis cinta yang berkembang di kalangan pria dewasa di Athena pada masanya, di mana cinta didasarkan pada kesetiaan dan pengertian yang mendalam, jauh melampaui keinginan seksual belaka (Reeve, 2008:38).

Perbedaan antara *earthly love* dan *heavenly love* didasarkan pada kecenderungan manusia untuk memenuhi keinginannya sendiri. Plato menyoroti bahwa hasrat atau desire selalu ada dalam cinta, namun cinta yang hanya berfokus pada hasrat seksual tidaklah mencakup makna cinta yang sesungguhnya. Sementara *earthly love* berkaitan dengan pemenuhan hasrat fisik, *heavenly love* berusaha melampaui itu, mencakup aspek-aspek emosional dan intelektual yang lebih dalam. Dalam pandangan Plato, cinta sejati tidak hanya tentang kepuasan tubuh, melainkan tentang kesatuan jiwa dan komitmen yang abadi.

Konsep cinta dan hasrat, serta bagaimana kedua hal ini saling terkait, akan dibahas lebih lanjut di bagian selanjutnya. Plato ingin menunjukkan bahwa cinta yang sejati membutuhkan lebih dari sekadar kepuasan seksual; cinta yang benar-benar bermakna harus melibatkan komponen yang lebih mendalam, yang mencakup persahabatan, pengertian, dan komitmen jangka panjang.

c. **Mitos Belahan Jiwa**

Salah satu pemikiran Plato tentang cinta yang sangat terkenal adalah tentang mitos belahan jiwa. Cinta menurut Plato masuk ke dalam konsep belahan jiwa yang tidak terlepas dari mitos Yunani kuno yang disampaikan oleh Plato dalam pidato di salah satu tokoh *The Symposium*. Mitos belahan jiwa tentu bukan merupakan suatu hal yang asing bagi setiap kekasih yang ada di dunia ini—baik pada saat itu hingga masa kini. Konsep belahan jiwa (*soulmate*) yang sering dikenal dalam suatu relasi cinta nampaknya pertama kali diungkapkan oleh Plato dalam sistem filsafat Yunani kuno. Plato menyampaikan konsep belahan jiwa dalam cinta dengan mulai menceritakan mitos Yunani kuno yang menggambarkan kondisi awal mula manusia ketika tercipta di dunia ini.

Pada mulanya manusia merupakan makhluk hidup dengan dua sisi di dalam satu tubuh—dengan empat kaki, empat tangan, dua wajah. Terdapat tiga jenis (*sexes*) makhluk hidup dengan kondisi dua makhluk dalam satu tubuh, ketiga jenis makhluk hidup itu adalah dua laki-laki dalam satu tubuh (*the double male*), dua perempuan di dalam satu tubuh (*the double female*), dan yang terakhir satu sisi laki-laki dan satu sisi perempuan di dalam satu tubuh (*male-female*). Tiga jenis makhluk ini merepresentasikan tiga elemen dari dunia ini yaitu matahari, bumi, dan bulan. *The double male* merupakan matahari, *double female* adalah bumi, dan *male-female* merupakan bulan. Dengan kondisi yang demikianlah makhluk hidup menjalani kehidupannya pada saat itu, dua sisi berlawanan di dalam satu tubuh bersama-sama menjalani kegiatannya di dalam alam. Para dewa yang berambisi besar untuk memperoleh pujian atau penyembahan dari para manusia pada saat itu memiliki

rencana untuk memusnahkan manusia, namun Zeus sebagai dewa tertinggi pada saat itu memiliki rencana lain, yaitu memisahkan membelah manusia menjadi dua. Zeus memisahkan manusia tersebut di bagian tengah tubuh mereka secara vertikal, sehingga satu sisi akhirnya memiliki tubuhnya sendiri.

Pemisahan yang dilakukan oleh Zeus menjadi hal yang membuat masing-masing sisi yang sudah memiliki masing-masing tubuh tersebut menderita. Bersamaan dengan berpisahannya mereka dari sisi tubuh lainnya, mereka juga merasakan keterpisahan dengan rekan hidupnya selama mereka belum dipisahkan. Muncul perasaan rindu pada sisi lain tubuhnya yang dulu menyatu dengan dirinya, yang akhirnya menumbuhkan rasa ingin kembali pada situasi-kondisi sebelum mereka dipisahkan. Adanya keinginan untuk bersatu kembali dengan sisi tubuh lainnya yang dipisahkan darinya merupakan perasaan yang kita sebut dengan cinta.

Dari konsep mitos belahan jiwa yang disampaikan oleh Plato dapat dimengerti bahwa perasaan cinta yang dialami oleh seorang kekasih adalah perasaan rindu untuk bertemu dengan sebagian dirinya yang telah dipisahkan darinya. Cinta menurut Plato adalah upaya untuk bertemu dengan belahan diri dan jiwa seorang kekasih yang dipisahkan oleh dewa Zeus pada dahulu kala. Dalam mitos belahan jiwa ini dapat dipahami bahwa dalam cinta terdapat suatu proses yang dapat ditunjukkan dengan usaha untuk mencari dan bertemu dengan belahan diri yang dulu bersama namun terpisahkan. Konsep cinta menurut Plato dalam mitos belahan jiwa yang diciptakannya menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki pasangannya yang terhilang, hal ini yang menyebabkan manusia merasa ada kekosongan di dalam dirinya, terdapat perasaan akan kebutuhan pada seseorang yang dulu pernah bersamanya. Perasaan seperti ini yang membuat setiap manusia berusaha untuk selalu mencari sosok yang dapat mengisi rasa kosong yang dialaminya, pencarian ini mengarahkan manusia akhirnya selalu terlibat di dalam suatu relasi, khususnya relasi cinta, di dalam usaha untuk menemukan sebagian dari dirinya yang hilang.

d. Nilai Moral dalam Cinta

Salah satu pemikiran Plato yang paling dikenal tentang cinta adalah mitos belahan jiwa. Dalam karyanya *The Symposium*, Plato menguraikan konsep belahan jiwa yang terinspirasi dari mitos Yunani kuno. Konsep ini hingga kini masih banyak dipercayai dan dijadikan landasan bagi banyak orang dalam memaknai cinta. Dalam konteks filsafat Yunani kuno, Plato mengungkapkan ide belahan jiwa ini melalui cerita tentang asal-usul manusia dan bagaimana cinta muncul sebagai usaha untuk menemukan kembali "bagian diri" yang hilang.

Plato menjelaskan bahwa pada awalnya manusia diciptakan sebagai makhluk dengan dua sisi dalam satu tubuh: memiliki empat kaki, empat tangan, dan dua wajah. Ada tiga jenis manusia dalam bentuk ini, yakni manusia yang terdiri dari dua laki-laki (*double male*), dua perempuan (*double female*), dan campuran laki-laki-perempuan (*male-female*). Masing-masing jenis ini dianggap mewakili tiga elemen dunia—matahari, bumi, dan bulan. *Double male* dianggap sebagai representasi matahari, *double female* mewakili bumi, dan *male-female* adalah simbol bulan. Pada

awalnya, makhluk-makhluk ini hidup dalam keadaan seimbang, menjalani kehidupan dengan harmonis.

Namun, ambisi para dewa yang haus akan pujian dan kekuasaan mengancam keberadaan manusia. Zeus, sebagai dewa tertinggi, merencanakan cara lain untuk menundukkan manusia tanpa memusnahkan mereka. Zeus memutuskan untuk memisahkan manusia menjadi dua bagian dengan membelah tubuh mereka secara vertikal, sehingga masing-masing sisi yang dulu bersatu menjadi dua individu terpisah. Setelah pembelahan ini, setiap manusia yang sebelumnya memiliki dua bagian tubuh, kini menjadi satu tubuh mandiri, terpisah dari pasangannya.

Akibat pemisahan ini, manusia merasa kehilangan dan kesepian. Mereka merasakan kerinduan mendalam terhadap separuh diri mereka yang telah dipisahkan, sebuah perasaan yang kemudian dikenal sebagai cinta. Menurut Plato, cinta adalah dorongan alami untuk kembali bersatu dengan bagian diri yang hilang, sebuah pencarian akan kesatuan yang pernah ada sebelum mereka terpisah oleh tindakan Zeus.

Mitos belahan jiwa ini menggambarkan bahwa cinta pada dasarnya adalah upaya manusia untuk menemukan belahan jiwa mereka—sosok yang dulu pernah menyatu dengan mereka. Perasaan cinta, menurut Plato, adalah rasa rindu yang mendalam untuk kembali kepada kondisi asli manusia, di mana kesatuan dan keutuhan jiwa menjadi tujuan utama. Setiap manusia, dalam perjalanan hidupnya, merasakan kekosongan dalam dirinya dan terdorong untuk mencari orang yang dapat melengkapi kekosongan itu.

Dalam pandangan Plato, cinta tidak sekadar hasrat fisik, melainkan usaha spiritual untuk menemukan bagian yang hilang dari diri kita sendiri. Proses ini menjadikan cinta sebagai dorongan yang kuat dalam kehidupan manusia, karena dalam cinta, seseorang tidak hanya mencari pasangan, tetapi juga berusaha untuk mencapai keutuhan dan kebahagiaan yang mendalam. Cinta, dalam konteks mitos belahan jiwa, merupakan pencarian abadi yang tidak hanya melibatkan hubungan antara dua individu, tetapi juga penggabungan dua jiwa yang pernah dipisahkan.

e. **Cinta dan Hasrat (*Love and Desires*)**

Plato menjelaskan bahwa cinta dan hasrat adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam pemikiran Plato, hasrat (*desire*) adalah pendorong di balik cinta, yang dapat mengambil berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh apa yang diinginkan oleh manusia. Plato membedakan dua bentuk cinta, yaitu *earthly love* (cinta duniawi) dan *heavenly love* (cinta surgawi), yang masing-masing berhubungan erat dengan hasrat manusia.

Earthly Love atau *vulgar love* adalah cinta yang didorong oleh hasrat fisik dan pemuasan kebutuhan seksual. Ini adalah cinta yang mencari keindahan tubuh dan kepuasan ketubuhan, sehingga manusia cenderung berpindah dari satu objek ke objek lain karena keinginan tersebut tidak pernah sepenuhnya terpuaskan. Cinta jenis ini lebih rendah dan dangkal, karena hanya berfokus pada aspek fisik, tanpa memperhatikan kualitas jiwa atau karakter dari orang yang dicintai.

Di sisi lain, *Heavenly Love* adalah bentuk cinta yang lebih mulia, yang berfokus pada keindahan jiwa dan kedewasaan karakter. Dalam jenis cinta ini, kepuasan fisik tidak menjadi prioritas utama. Sebaliknya, cinta diarahkan untuk membangun kebersamaan dan kebahagiaan bersama yang bersifat lebih abadi. *Heavenly love* mencari keindahan yang melampaui fisik, yaitu keindahan yang ada dalam kebijaksanaan, kebaikan, dan persahabatan. Plato melihat cinta ini sebagai bentuk cinta yang lebih tinggi karena tidak hanya didasarkan pada hasrat sesaat, tetapi juga pada komitmen untuk mencari keindahan yang lebih mendalam dan abadi.

Plato juga menyampaikan bahwa cinta adalah proses pencarian yang tidak pernah berakhir. Cinta, bagi manusia, adalah usaha untuk memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, baik itu kebahagiaan, kesempurnaan, atau keindahan. Keinginan untuk memiliki yang indah atau baik merupakan ciri utama dari hasrat dalam cinta. Dalam proses ini, cinta digambarkan sebagai sesuatu yang berada di antara dua kutub—seperti kebijaksanaan dan ketidaktahuan—di mana manusia, melalui cinta, berusaha mencapai kebijaksanaan sebagai tujuan akhir dari pencariannya.

Lebih lanjut, Plato menekankan bahwa cinta adalah upaya untuk menemukan dan bersatu dengan sesuatu yang sempurna dan abadi. Dalam pandangannya, cinta tidak hanya berhubungan dengan hal-hal duniawi, tetapi juga dengan sesuatu yang lebih tinggi, yaitu keindahan spiritual. Hasrat untuk memiliki keindahan ini menuntun manusia pada pencarian yang tidak terbatas, di mana manusia selalu berusaha mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan yang sejati.

Dari pemaparan tersebut, jelas bahwa cinta menurut Plato memiliki berbagai bentuk, tergantung pada hasrat atau keinginan yang menggerakkan seseorang. Cinta fisik atau *vulgar love* bersifat sementara dan sering kali berubah, sementara cinta yang lebih dalam atau *heavenly love* berfokus pada aspek yang lebih kekal, seperti keindahan jiwa dan kebijaksanaan. Dalam setiap bentuknya, hasrat menjadi elemen yang penting, karena hasrat inilah yang mendorong manusia untuk mengejar apa yang dianggapnya baik dan indah, baik di tingkat fisik maupun spiritual.

2.2. TINJAUAN PUSTAKA

2.2.1. Tentang Pengarang

Amin Maalouf adalah seorang penulis dan penyair Lebanon-Prancis yang lahir pada tanggal 25 Februari 1949 di Beirut, Lebanon. Ia merupakan salah satu penulis paling terkenal dalam sastra Prancis kontemporer dan telah dianugerahi beberapa penghargaan bergengsi atas karya-karyanya. Maalouf lahir dalam keluarga Kristen Maronit di Lebanon. Ia dibesarkan dalam lingkungan multikultural yang kaya dengan warisan Arab, Prancis, dan Timur Tengah. Karena konflik dan perang di Lebanon, Maalouf dan keluarganya pindah ke Prancis pada tahun 1976 dan ia menjadi warga negara Prancis pada tahun 1993.

(<https://www.theguardian.com/music/2002/nov/16/classicalmusicandopera.fiction>)

Maalouf memulai kariernya sebagai jurnalis, bekerja di beberapa surat kabar terkemuka di Lebanon. Ia juga menjadi koresponden untuk beberapa media

internasional, termasuk Jeune Afrique dan France-Presse. Namun, pada pertengahan 1980-an, ia beralih fokus ke penulisan buku dan fiksi. Karya-karya Maalouf sering kali menggabungkan elemen sejarah, fiksi, dan budaya. Ia terkenal karena gaya penulisan yang indah dan penggambaran yang akurat tentang kompleksitas sejarah dan budaya di Timur Tengah.

(<https://today.lorientlejour.com/article/1351408/amin-maalouf-a-short-history-of-the-famed-lebanese-writer.html>)

Beberapa karyanya yang terkenal yaitu: 1.) *Leo Africanus. Abacus*, 1989 Novel ini menceritakan kisah fiksi tentang kehidupan *Leo Africanus*, seorang penjelajah dan penulis asal Granada yang dikenal karena karya geografisnya. Buku ini menggambarkan perjalanan Leo dari Spanyol, melalui Afrika Utara dan Timur Tengah, hingga akhirnya menetap di Roma. 2.) *Samarkand*, (1988) berfokus pada penyair Persia Omar Khayyam dan hilangnya manuskrip Rubaiyat-nya. Novel ini menggabungkan fiksi sejarah dengan petualangan dan misteri, memperlihatkan ketertarikan Maalouf pada pertemuan budaya dan sejarah. 3.) *The Rock of Tanios*, (1993) Novel ini berlatar di Lebanon pada abad ke-19 dan mengeksplorasi tema-tema kekuasaan, politik, dan identitas. Karya ini membawa Maalouf memenangkan Prix Goncourt. 4.) *In the Name of Identity: Violence and the Need to Belong*, (1998) Buku ini adalah esai yang mengeksplorasi tema identitas dan konflik. Maalouf mendiskusikan bagaimana identitas ganda atau majemuk dapat menyebabkan ketegangan tetapi juga menawarkan cara untuk mencapai pemahaman dan toleransi yang lebih besar.

(<https://www.goodreads.com/search?q=amin+maalouf&qid=Qsbkd8KuEm>)

Karya-karya Maalouf sering kali mengeksplorasi tema seperti identitas, migrasi, perang, dan dialog antara peradaban. Ia juga menyoroti nilai-nilai universal seperti toleransi, persaudaraan, dan saling memahami di antara budaya yang berbeda. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan meraih kesuksesan internasional.

Atas kontribusinya dalam bidang sastra, Maalouf telah menerima sejumlah penghargaan, termasuk Prix Goncourt pada tahun 1993 untuk novelnya "The Rock of Tanios". Ia juga dianugerahi Penghargaan Prins Claus pada tahun 1994 dan Penghargaan Stig Dagerman pada tahun 2011. Amin Maalouf adalah seorang intelektual yang berpengaruh dan suaranya dikenal dalam perdebatan global tentang identitas, budaya, dan hubungan Timur dan Barat. Karya-karyanya terus menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas dunia modern. (<http://countrylicious.com/lebanon/famous-people>)

2.2.2. Pendapat Pembaca Mengenai Teks Drama *L'Amor de Loin*

"*L'Amour de loin*" adalah opera karya Amin Maalouf yang menggambarkan kisah cinta jarak jauh antara seorang pangeran troubadour Prancis, Jaufré Rudel, dan seorang putri Tripoli, Clémence. Drama ini pertama kali dipentaskan pada tahun 2000 dengan musik oleh komponis Finlandia, Kaija Saariaho. Opera ini

mengeksplorasi tema-tema cinta, keinginan, dan jarak, serta mendapatkan berbagai tanggapan dari pembaca dan kritikus.

- Unplatedelivres berlkomentar dallam situs web Babelio.

Pour sa deuxième collaboration avec la compositrice Kaija Saariajo, Amin Maalouf a écrit un livret d'opéra basé sur l'histoire au temps des croisades, de Jaufré Rudel, troubadour et prince de Blaye. C'est un opéra en cinq actes, et trois personnages : Jaufré, Prince de Blaye et troubadour le Pèlerin (baryton), Clémence, comtesse de Tripoli (soprano) et (mezzo-soprano)

Jaufré s'ennuie et chante l'amour courtois sans but précis, au point que ses camarades le raillent et se moquent de lui. Mais le Pèlerin, lui apprend, qu'il y a forcément au monde, une femme digne de son amour. Jaufré n'aura désormais de cesse de chanter cette dame et l'amour "de loin" qu'il lui porte.

Arrivé à Tripoli, le Pèlerin aperçoit LA femme qui ne peut être que la destinataire de ces poèmes : Clémence et s'empresse de lui révéler l'existence de cet amoureux fou

Même "de loin", cet amour va porter et Clémence va, elle aussi, se mettre à ne plus penser qu'à cet inconnu. La rencontre aura lieu au cinquième acte, mais Jaufré, tombé malade durant le voyage pour Tripoli, meurt dans les bras de sa bien-aimée, qui, de dépit entre au couvent. Jusqu'au bout, cet amour restera sublimé.

Le texte est léger, harmonieux, sans grandiloquence et se lit d'un jet. J'y ai pris du plaisir. (<https://www.babelio.com/livres/Maalouf-LAmour-de-loin/80396/critiques#!>)

Jaufré bosan dan melantunkan cinta santun tanpa tujuan yang pasti, sampai-sampai rekan-rekannya mengejek dan mengolok-oloknya. Tetapi Le Pèlerin mengajarnya bahwa pasti ada seorang wanita di dunia yang layak untuk dicintainya. Jaufré sekarang tidak akan pernah berhenti menyanyikan wanita ini dan cinta "dari jauh" yang dia miliki untuknya. Sesampainya di Tripoli, Le Pèlerin melihat SATU wanita yang hanya bisa menjadi penerima puisi-puisi ini: Clémence dan bergegas mengungkapkan keberadaan kekasih gila ini Bahkan "dari jauh", cinta ini akan terbawa dan Clémence pergi, dia juga, mulai hanya memikirkan orang asing ini.

Pertemuan akan berlangsung di babak kelima, tetapi Jaufré, yang jatuh sakit selama perjalanan ke Tripoli, meninggal di pelukan kekasihnya, yang karena dendam masuk ke biara. Hingga akhirnya, cinta ini akan tetap tersublimasi.

Teksnya ringan, harmonis, tanpa bombastis dan bisa dibaca sekaligus. Saya menikmatinya.

- amartia juga berkomentar dama situs web Babelio.

Une tragédie courte du XIIème siècle sur l'amour impossible et lointain. Jaufré Rudel prince de Blaye et troubadour chante sans cesse son amour pour une belle dame. La belle dame que le pèlerin assure avoir déjà vu en outre-mer.

Clémence cette belle dame est comtesse de Tripoli. Belle, sans l'arrogance de la beauté. Noble, sans l'arrogance de la noblesse. Pieuse, sans l'arrogance de la piété... Jaufré est fou amoureux d'elle sans l'avoir jamais vue, il décide d'entreprendre un voyage par la mer rien que pour la rejoindre et éteindre cette flamme qui l'embrase et le consume. Ce libretto a servi à la composition de la première pièce d'opéra de Kaija Saariaho en 2010. J'ai essayé de la voir mais ça ne m'a pas pas du tout bronchée. Ce livret se lit rapidement, je l'ai bouclé en une soirée donc n'hésitez pas à le découvrir. (<https://www.babelio.com/livres/Maalouf-LAMour-de-loin/80396/critiques#!>)

Tragedi singkat abad ke-12 tentang cinta yang mustahil dan jauh. Jaufré Rudel Pangeran Blaye dan penyanyi terus-menerus menyanyikan cintanya pada seorang wanita cantik. Wanita cantik yang menurut Le Pèlerin telah dilihatnya di luar negeri. Clémence wanita cantik ini adalah bangsawan Tripoli.

Cantik, tanpa arogansi kecantikan. Mulia, tanpa arogansi bangsawan.

Salah, tanpa arogansi kesalahan... Jaufré sangat mencintainya tanpa pernah melihatnya, dia memutuskan untuk melakukan perjalanan melalui laut hanya untuk bergabung dengannya dan memadamkan api yang menghabiskannya.

Libretto ini digunakan untuk menggubah karya opera pertama Kaija Saariaho pada tahun 2010. Saya mencoba melihatnya tetapi tidak mengganggu saya sama sekali.

Buklet ini dapat dibaca dengan cepat, saya menyelesaikannya dalam satu malam jadi jangan ragu untuk menemukannya.

- ERCE05 berkomentar di situs web Amazon

Amin Maalouf a eu la fort bonne idée de s'intéresser aux amours du poète Jaufré Rudel. Les histoires de troubadours sont loin d'être périmées voire dépassées. Ici nous sommes loin de La princesse lointaine (pièce d'Edmond Rostand) car les dialogues sonnent juste, les sentiments cernés avec sensibilité et finesse. On comprend pourquoi ce livret a donné naissance à un opéra de bon aloi créé en 2000, Kaija Saariaho ayant composé une musique souvent prenante. (<https://www.amazon.fr/LAMour-loin-Maalouf/product-reviews/2253072850>)

Amin Maalouf memiliki ide yang sangat bagus untuk menaruh minat pada cinta penyair Jaufré Rudel. Kisah Troubadour jauh dari ketinggalan zaman atau bahkan ketinggalan zaman. Di sini kita jauh dari Putri yang jauh (dimainkan oleh Edmond Rostand) karena dialognya terdengar benar, perasaan diidentikkan dengan kepekaan dan kemahiran. Kami paham mengapa libretto ini melahirkan sebuah opera berkualitas baik yang diciptakan pada tahun 2000, Kaija Saariaho telah menggubah musik yang kerap menawan.

Tiga pendapat di atas, "*L'amour de Loin*" sama-sama membahas tema-tema universal seperti pencarian cinta dan kesepian. Jaufre Rudel yang sedang mencari cinta yang ideal, cinta yang murni dan mutlak. Pencariannya mendorongnya untuk menyeberangi lautan dan mengatasi rintangan untuk mencapai objek yang diinginkannya. Pencarian ini bersifat romantis dan spiritual, dan mempertanyakan gagasan konvensional tentang cinta dan kenyataan. Singkatnya, "*L'Amour de loin*" adalah karya sastra luar biasa yang mengeksplorasi konsep cinta secara mendalam dan introspektif. Karya ini menawarkan refleksi mendalam tentang cinta, pencarian spiritual dan batas-batas hubungan manusia, meninggalkan kesan abadi pada pembaca.

2.2.3. Penelitian yang Relevan

Naskah drama "Stella" diteliti dengan pertimbangan sudah ada penelitian yang mengkaji karya sastra dari segi yang hampir sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Yuli Hartati, seorang mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman, 2006 dengan judul Analisis Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Naskah Drama "Stella" karya Wolfgang von Goethe. Dalam penelitian ini di deskripsikan tentang perwatakan tokoh utama dalam drama "Stella", yaitu Stella, Madam Sommer, dan Fernando. Dalam penelitiannya dihasilkan mengenai perwatakan ketiga tokoh utama dilihat dari sudut kepribadian. Selain itu dideskripsikan pula mengenai permasalahan psikologis yang dihadapi ketiga tokoh utama tersebut, dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam mengatasi permasalahan tersebut kedua tokoh utama yaitu Stella dan Fernando akhirnya melakukan bunuh diri.

Penelitian yang relevan kedua adalah skripsi fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang ditulis oleh Bella Marcellina Sandiata dengan judul "Konsep 'Cinta' Kristiani dalam Bingkai Platonisme" penelitian ini menjelaskan keberagaman sudut pandang dalam mengartikan cinta juga menjadi suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan. Cinta yang religius dan cinta yang filosofis dan cinta yang religius seringkali dilihat dua hal yang bertentangan dan tidak dapat bersatu. Bagaimana filsafat dan agama Kristen melihat dan hubungan antara keduanya menjadi kajian utamanya dan membuktikan bahwa cinta yang dilihat dari sudut pandang filosofis ataupun religius dapat saling melengkapi satu sama lain sekaligus membuktikan adanya relasi yang tidak selalu berlawanan antara filsafat dan agama.